KEHIDUPAN SESEORANG DIIKAT OLEH HUKUM ADAT (PRA-KELAHIRAN) DESA TIGASERANGKAI, KECAMATAN LAHOMI, KABUPATEN NIAS BARAT

Bestari Laia
Dosen Universitas Nias Raya
(laiabestari211087@gmail.com)

Abstrak

Kelahiran seorang anak yang dinantikan tentu membuat seorang ibu serta keluarga menjadi bahagia karena dapat bertemu dengan buah hatinya, terutama bagi ibu (melahirkan anak pertama). Tetapi tidak sedikit pula ibu yang mengalami stress yang bersamaan dengan rasa bahagia itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang makna dari pra-kelahiran seseorang dalam adat Nias khusunya di Nias Barat, Kecamatan Lahomi Desa Tigaserangkai, dan menjelaskan tentang proses kelahiran anak mulai dari memberikan nama *famanoro ono khora sibaya*. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan metode wawancara dengan pendekatan deskriptif. pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta sosial dan memberikan keterangan yang jelas mengenai Pra-Kelahiran dalam adat Nias. Adapun hasil dalam pembahasan ini adalah pra-kelahiran, pada waktu melahirkan anak, Pemberian Nama (*Famatorõ Tõi*), acara *famangõrõ ono khõ zibaya* (Mengantar anak ke rumah paman), Sunat secara adat (famoto) mulai umur 10 tahun atau lebih anak-anak sudah bisa disunat. Orang tua memanggil yang sudah biasa menyunat, fanogi talinga (melubangi telinga). Saran dalam penelitian ini hanya dilakukan di satu desa di Kabupaten Nias Barat, untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan di desa lainnya sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan adat di setiap desa di Kabupaten Nias Barat.

Kata kunci: *Kehidupan, anak, hukum adat, pra-kelahiran*

Abstract

The birth of a child that is anticipated certainly makes a mother and family happy because they can meet their baby, especially for mothers (giving birth to the first child). But not a few mothers who experience stress along with that happiness. The purpose of this study is to describe the meaning of a person's pre-birth in Nias custom, especially in West Nias, Lahomi District, Tigaserangkai Village, and explain the process of child birth starting from giving the name famanoro ono khora sibaya. The implementation method in this study is using observation methods and interview methods with a descriptive approach. A descriptive approach is used to describe social facts and provide clear information about Pre-Birth in Nias customs. The result in this discussion is pre-birth, at the time of childbearing, Naming (Famatorõ Tõi), famangõrõ ono khõ zibaya (Delivering children to the uncle's house), traditional circumcision (famoto) from the age of 10 years or more children can be circumcised. Parents call the accustomed circumcision, fanogi talinga

(hollowing out the ears). The suggestions in this study were only carried out in one village in West Nias Regency, for further research can be carried out in other villages as a comparison material in the implementation of customs in each village in West Nias Regency.

Keywords: *Life, child, customary law, pre-birth*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki norma budaya (budaya timur) yang sangat kental, tetapi dengan berkembangnya zaman yang modern sekarang ini masyarakat Indonesia tidak sedikit yang melakukan pergeseran norma dan budaya, hal ini bisa didapatkan disekeliling kehidupan masyarakat sekarang. Secara umum, banyak yang berpendapat masyarakat sekarang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, yang pada umumnya mempunyai nilai budaya tersendiri.Dalam kehidupan berbangsa yang satu, semua suku bangsa Indonesia memiliki perbedaan.Perbedaan yang dimaksud adalah bahasa, sastra, dan budaya.Masing-masing perbedaan yang terdapat dalam suku bangsa itu tetap dijaga dan dipelihara demi pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa.Hal ini dapat dilihat dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 bagian penjelasan yang berbunyi: "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya.Kebudayan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indanesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.Upaya kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajad kemanusiaan bangsa Indonesia".

Pulau Nias (bahasa Nias: *Tanö Niha*) adalah sebutan untuk pulau dan kepulauan yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatra, Indonesia, dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatra Utara. Pulau ini merupakan pulau terbesar di antara gugusan pulau di pantai barat Sumatra, dihuni oleh mayoritas suku Nias (*Ono Niha*).. Pulau dengan luas wilayah 5.625 km² dan berdasarkan sumber Google DATABOKS Desember 2021, kepulauan Nias berpenduduk 898.689 jiwa. Pulau Nias terbagi atas lima daerah administrasi, satu kota dan empat kabupaten. Adapun nama kabupaten/kota dan jumlah penduduknya yakni Kabupaten Nias berpenduduk 145.317 jiwa, Kabupaten Nias Utara 152.066 jiwa, Kabupaten Nias Barat 96.747 jiwa, Kabupaten Nias Selatan 367.583 jiwa dan Kota Gunungsitoli 136.976 jiwa. Rata-rata masyarakat Nias bekerja sebagai petani, pekebun, pedagang, peternak, pengusaha, wiraswasta, nelayan, guru, PNS dan sebagainya.

Gambar 1 Peta Pulau Nias

Budaya adalah sebuah bentuk kebiasaan yang dilakukan dan menjadi sebuah hal yang bernilai dan tersistem serta diakui oleh kelompok tersebut untuk dijadikan sebagai bentuk pedoman hidup masyarakat tersebut. Budaya Masyarakat Kabupaten Nias Barat berbeda dengan daerah lainnya. Masyarakat Nias Barat masih menghargai dan menjalankan budaya leluhur turun temurun sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih dilakukan adalah kehidupan seorang anak ketika dilahirkan sudah diikat oleh hukum adat setempat. Hal ini sudah biasa dan dilakukan sejak masa nenek moyang. Salah satu daerah tersebut adalah Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Selatan.

Hal ini memang terasa aneh kepada mereka yang baru mendengar. Karena seorang anak yang dilahirkan ke dunia merupakan sebuah berkat bagi orangtuannya yang mana akan merasakan kebahagiaan yang sangat. Namun, disisi lain, kebahagiaan itu menjadi beban yang harus ditanggung oleh orangtua apalagi orangtua yang berkecukupan.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan metode wawancara dengan pendekatan deskriptif. Pada pelaksanaan observasi, Peneliti melakukan pengamatan di daerah atau desa yang ditunjuk. Desa yang ditunjuk adalah desa yang bisa memberikan keterangan tentang judul yang sudah ditetapkan dan juga merupakan desa yang masih melekat budaya adat. Setelah pelaksanaan observasi, dilakukan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh adat, budaya, dan masyarakat setempat yaitu Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Selatan

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Pra-Kelahiran

a. Pengantin baru yang baru beberapa bulan menikah jika sudah hamil muda, maka orang tua kedua suami istri ini berkunjung secara adat kepada bapak/ibu mertua yang disebut "*fangoroma beto*" dengan maksud memohon berkat (*fangandõ howu-howu*).

Kewajiban yang dibawa *molõwõgõ* atau dibawa hidup-hidup seekor anak babi

b. Kewajiban pihak mertua:

1. Memanggil saudara-saudaranya untuk bergembira bersama dan salah seorang pengetua adat membawakan dalam doa (*la'angandõ bagahe nadu siso badaru nahe*). Perempuan yang sudah hamil tadi disuruh duduk dan bersandar di *taru nahe*. Ucapan doa : *Yawahoi zo zau-zau bawa zanõkhõ,*

Yawahoi golotua we õrõ dõdõ, adu mbawa zibaya, adu mbawa zokhõ. No labu'a gõmõ ana'a nolabu'a gõmõ firõ. Howu-howu danõmõ niha si siwa ngarohua, howu-howu danõmõ niha si siwa nga'õtõ (bala dehe-dehe sato (Orang banyak menjawab): He...he...he...

2. Besoknya kedua menantu ini pulang dan membawa satu ekor atau lebih ayam betina yang sedang atau akan bertelur yang diberikan oleh pihak mertua.

Gambar 2 Narasumber

2. Pada Waktu Melahirkan Anak

Acara adat yang dilaksanakan setelah anak lahir : Jika anak laki-laki :

1. Nenek/Imam adat atau *Ere* yang dipanggil mengambil anak tersebut dan dibawa ketempat duduk pengetua adat yang disebut "*Sinata*" sambil menghantamkan kakinya kuat-kuat dilantai dengan mengucapkan : *He Ilau sirita mbanua, he ilau fe ugu-ugu si ndrõndrõ-ndrõndrõ, lõtokea khõgu nono lõhumafa, lõtobali dõdõ, me'ono fangali mbõrõ sisi, ono fangali mbu'ukawono. Sidadao yawa ba dete zinata, zidadao ba nulu zebolo*. Baru anak itu dibaringkan diatas sinata, selama kira-kira *alõlõ afo* (Setengah jam), lalu diambil kembali.
2. Setelah sampai tujuh hari, maka orangtua memanggil *Ere* atau imam adat untuk mempersembahkan bayi laki-laki ini pada patung anak-anak (*famabõbõ bagatia nadu*). *Fo erei* atau *fangandrõ gere* diawali dengan kata He...he...he...he...he... *adu ndrindria ndraono, adu ndrindria zambõ badu, ndrindria ndraono sambõ noso, he itõrõ lumõ wandru, he itõrõ deu toho, ndrindria na'aukhu zino*.

Kalau anak perempuan:

(sedemikian di atas pada poin a.1), hanya anak perempuan ini dibaringkan dilantai (bukan di *sinata*). Ucapan Imam (Ere): *lõ tokea khõgu nono, lõ tobali dõdõ, lõ humafa helatõtõ'u humara'a he'oya zi faringõ. Ono sangebolo daso ono samaõndru lõfõ*. selama kira-kira *alõlõ afo* (Setengah jam), lalu diambil kembali.

Setelah sampai tujuh hari, maka orangtua memanggil *Ere* atau imam adat untuk mempersembahkan bayi perempuan ini pada patung anak-anak (*famabõbõ bagatia nadu*). *Fo erei* atau *fangandrõ gere* diawali dengan kata He...he...he...he...he... *adu ndrindria ndraono, adu ndrindria zambõ badu, ndrindria ndraono sambõ noso, he itõrõ lumõ wandru, he itõrõ deu toho, ndrindria na'aukhu zino*.

3. Memberi Nama (*Famatorõ Tõi*)

Nama Seseorang anak pada zaman dulu sering dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi. Seperti musim panas, maka nama anak bisa diberikan *Alito saukhu* (Api Panas).

Dalam acara Pemberian (*famatõrõ tõi)*, Orangtua anak memanggil saudara dan tetangga untuk menyepakati apa nama yang diberikan kepada anak itu. Kewajiban

Orangtua: mengambil seekor babi 4 *alisi* atau lebih untuk di pergunakan (lauk). Bagian dari babi ini disisihkan yaitu :1 potong *ikhu-ikhu*, 2 potong *faha*, 2 potong *sola*, 2 potong *haru-haru*, 2 potong *osu* dan *alakhaõ*, diasap atau di garami. Ini dibawa nanti sebagai *turia famatõrõ dõi* (tanda pemberitahuan pemberian nama) kepada Ibu Mertua, kapan anak yang diberi nama ini dibawa berkunjung kerumah mertua.

Gambar 3 Peneliti

4. Acara Famangõrõ Ono khõ Zibaya (Mengantar anak ke rumah paman)

- Kewajiban Menantu: membawa *lõwõ-lõwõ gõ* (*Onombawi*) ditambah *turia famatõrõ dõi* dan persiapan pembayaran utang menurut aturan Adat yaitu:
  1. Kalau Anak laki-laki:
     - *Noro Bawi (Lõwõ-lõwõ gõ)*
     - *Noro Ana'a sara balaki*
     - *Tefe-tefe nidanõ: Nilau ba nidanõ (bawiga 1 firõ)*
     - *Sekhe-sekhe wiga 5 firõ.*
- Kewajiban Mertua: mengambil anak babi 2 ekor. 1 ekor untuk dipergunakan (diwo), 1 ekor *lõwõ-lõwõ gõ* untuk dibawa. Setiap keluarga memberikan ayam untuk *ole-ole* kalau pulang.
  2. Kalau Anak Perempuan:
     a. *Hiesõ 2 alisi*
     b. *Noro bawi (lõwõ-lõwõ gõ)*
     c. *Awõ wino 4 alisi*
     d. *Awõ waha 4 alisi*
     e. *Awõ nikhu-ikhu 4 alisi* (ini boleh di bayar pada waktu anak perempuan ini kawin.
     f. *Tefe-tefe idanõ* sedemikian di atas. Kewajiban Mertua sedemikian di atas ditambah sebuah periuk dari tanah liat.

5. Sunat secara adat (famoto) mulai umur 10 tahun atau lebih anak-anak sudah bisa disunat. Orang tua memanggil yang sudah biasa menyunat

Kewajiban orangtua:

a) Seekor babi empat *alisi* atau lebih untuk *famangandrõ*.
b) Seekor anak babi untuk yang menyunat ditambah 1 *firõ fanasa danga*.

6. Fanogi Talinga (Melubangi telinga)

a. Kalau anak perempuan dilakukan pada anak masih bayi.
b. Kalau anak laki-laki *bosinya si 9* mulai umur 7 tahun keatas telinga dilubang hanya sebelah kanan. Kalau *bosi si 10* kedua belah kuping dilobang. Dilubang telinga ini nanti digantungkan gelang-gelang emas disaat pesta adat dan bagi orangtua atau kakek dipakai sehari-hari.

a. Mengikis Ujung Gigi (*Famofo Ifõ*). Ini dilakukan pada waktu sudah remaja sebagai pertanda mendewasaan.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah kegiatan adat di Desa Hiliserangkai Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat ditinjau dari sisi pra-kelahiran, pada waktu melahirkan anak, Pemberian Nama (*Famatorõ Tõi*), acara *famangõrõ ono khõ zibaya* (Mengantar anak ke rumah paman), Sunat secara adat (famoto) mulai umur 10 tahun atau lebih anak-anak sudah bisa disunat. Orang tua memanggil yang sudah biasa menyunat, fanogi talinga (melubangi telinga).

Saran dalam penelitian ini adalah, penelitian ini hanya dilakukan di satu desa di Kabupaten Nias Barat, untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan di desa lainnya sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan adat di setiap desa di Kabupaten Nias Barat.

E. Daftar Pustaka

Laia, B., Telaumbanua, E. P., Tafonao, Y., Gulo, T., & Hulus, F. A. (2022). *Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Laia, B., Lase, Y. S., Moho, S. M., Hulu, Y., & Laia, Y. (2022). *Motivasi Anak Desa: The True Story of Life*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, *6*(1), 70-70.

Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, *8*(4), 602-602.

Laia, B. (2022). SOSIALISASI DAMPAK KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA (STUDI: DESA SIROFI). *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 74-84.

Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, *2*(2), 12-24.

Zalukhu, M. C., Laia, B., Dakhi, S., & Buulolo, E. M. I. (2022). PERGESERAN BAHASA NIAS DIALEK SELATAN DI DESA HILINDRASO RAYA KECAMATAN TOMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 63-72.

Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *3*(2), 72-87.

Sumber 1: Gulo, Ade Putra jaya. 2023. Alamat Kabupaten Nias Barat

Sumber 2: Daely, Rahmadis. 2023. Alamat Kabupaten Nias Selatan